

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara hukum yang sudah dituliskan pada UUD Negara Republik Indonesia dalam pasal 1 ayat (3) yang berbunyi: “Negara Indonesia adalah Negara Hukum”. Oleh sebab itu untuk menentukan suatu tindakan yang dilarang dalam peraturan perundang-undangan digunakan kebijakan hukum pidana (Batara & Kristianingsih, 2020). Tindak pidana adalah suatu perbuatan melanggar hukum yang telah dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya serta telah ditetapkan oleh undang-undang sebagai suatu tindakan yang dapat dikenai hukuman (Tololiu *et al.*, 2015). Warga negara yang melanggar hukum akan diberikan hukuman sesuai dengan apa yang telah diperbuat, selama menjalani masa hukuman tahanan negara akan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Pemasyarakatan merupakan salah satu bagian dari sistem peradilan pidana, hal ini dapat dilihat dari fungsi Rumah Tahanan Negara yang menangani pelanggar hukum sebelum divonis oleh hakim (Irman *et al.*, 2020). Akan tetapi saat ini lembaga pemasyarakatan mengalami kelebihan kapasitas sehingga rumah tahanan juga menjadi tempat untuk narapidana menjalani masa hukuman (Novtan *et al.*, 2021).

Menurut peraturan pemerintah No. 27 tahun 1983 Pasal 1 Ayat 2 tentang pelaksanaan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) rumah tahanan adalah “Tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan”. Berdasarkan UU No. 12 Tahun 1995 pemasyarakatan pasal 2, tujuan pemasyarakatan adalah “sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindakan pidana, sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, dan berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab”. Lembaga

pemasyarakatan terbagi menjadi beberapa klasifikasi yang berbeda berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan, dan kegiatan kerja. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I berada di Ibukota provinsi yang berkapasitas lebih dari 500 orang, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A berada di kotamadya/kabupaten berkapasitas 250-500 orang, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B berada di daerah setingkat kabupaten berkapasitas kurang dari 250 orang. Rumah Tahanan Negara Kelas I Depok merupakan lembaga pemasyarakatan kelas I yang menampung lebih dari 500 orang tahanan (Rumah Tahanan Kelas I Depok, *nd*).

Berdasarkan UU No.22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan Pasal 1 “Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan yang ditahan di rumah tahanan negara. Menurut Hartono (2017) tahanan merupakan tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses pemeriksaan, penyelidikan, penuntutan dalam proses sidang pengadilan yang ditempatkan di Rumah Tahanan hingga keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Berdasarkan pengertian tersebut tahanan merupakan tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan pidana, proses pemeriksaan, penyelidikan, penuntutan, penyelidikan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara hingga keluarnya putusan pengadilan.

Selama menjalani masa hukuman tahanan memiliki hak-hak yang yang dijelaskan pada UU Pasal 7 No. 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan yaitu “menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan, mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani, mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasi, serta kesempatan mengembangkan potensi, mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi, mendapatkan layanan informasi, mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum, menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan, mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang, mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari tindakan penyiksaan, eksploitasi, pembiaran, kekerasan, dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental, menerima atau menolak kunjungan dari keluarga, advikat, pendamping, dan masyarakat. Berdasarkan pasal di atas, dapat disimpulkan

bahwa meskipun tahanan dihukum hilang kemerdekaan akan tetapi tahanan masih memiliki hak-hak yang seharusnya didapatkan selama menjalani masa hukuman.

Menurut Siregar (2021), Dalam kehidupan Rumah Tahanan, tahanan menghadapi banyak permasalahan mulai dari kehilangan kebebasan, segala yang bisa dilakukan terbatas, perubahan pola hidup, terpisah dari orang terdekat dan keluarga. Pola hidup yang berubah secara tiba-tiba akan berdampak serius terhadap tahanan. Menurut (Whitehead & Steptoe, 2007; dalam Sholichatun, 2011) Pengalaman kehidupan di rumah tahanan merupakan pengalaman hidup yang penuh dengan tekanan dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman hidup negatif lainnya, hal tersebut terjadi karena adanya deprivasi personal, lingkungan yang tidak nyaman, menegangkan, dan berpotensi membuat suasana yang mengkhawatirkan. Berdasarkan artikel yang dituliskan oleh Henry (2024) tahanan dan narapidana mengeluhkan terkait jatah makan yang diterima porsi sangat sedikit dari total enam sekat tempat makan yang tersedia, sekat yang terisi hanya 2 atau 3 sekat terisi nasi dan lauk yang ukurannya sangat kecil. Menurut Yuningsih *et al.*, (2019) ketika berada di dalam rumah tahanan, ruang gerak tahanan menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat, perasaan sedih setelah dijatuhi hukuman, perasaan bersalah dengan apa yang telah dilakukan, kehilangan kebebasan, sanksi sosial, ekonomi, serta tekanan psikologis di dalam lingkungan rumah tahanan, begitu juga dengan lamanya masa tahanan yang semakin menambah beban stresor itu sendiri. Semua tekanan yang dialami berujung pada timbulnya rasa kecemasan.

Kecemasan merupakan respons psikologis terhadap timbulnya stres yang terbentuk dalam perasaan takut atau khawatir serta berhubungan dengan peningkatan emosional (Adiari *et al.*, 2021). Sarwono (2012) menyatakan bahwa kecemasan merupakan perasaan takut yang objeknya maupun alasannya tidak jelas. Kecemasan merupakan perasaan khawatir, perasaan tidak jelas, serta kegelisahan yang terjadi akibat adanya ancaman yang dirasakan (Varcariolis, 2010). Tanda-tanda munculnya kecemasan berupa, rasa khawatir, gelisah, sulit tidur, mudah tersinggung, sulit konsentrasi, tegang, keluhan somatik seperti jantung berdetak kencang, pendengaran berdenging, sesak nafas, gangguan pencernaan, dan sakit kepala (Adiari *et al.*, 2021).

Menurut Nevid *et al.*, (1997) gejala kecemasan ditandai dengan berbagai simtom, yang terdiri dari simtom fisik, perilaku, kognitif, ciri fisik yang dialami berupa sakit kepala, mual, kegelisahan, sesak di bagian perut atau dada, gemetar, jantung berdetak kencang, telapak tangan berkeringat, tenggorokan atau mulut terasa kering, anggota tubuh terasa dingin, dan sulit tidur merupakan beberapa dari gejala-gejala fisik lainnya. Ciri perilaku berupa perilaku gelisah, perilaku menghindari, serta perilaku bergantung. Ciri kognitif berupa perasaan takut atau cemas akan masa depan, kekhawatiran, merasa waspada, memiliki pemikiran yang membingungkan, takut tidak dapat mengendalikan diri, memikirkan sesuatu yang mengganggu pikiran secara terus-menerus, sulit konsentrasi, berpikir bahwa segala hal menjadi tidak terkendali. Kecemasan dapat dialami oleh semua orang dalam semasa hidupnya, termasuk kepada seseorang yang telah terindikasi melakukan tindak pidana dan menyandang status sebagai tahanan negara (Dewi *et al.*, 2014).

Berdasarkan penelitian Widyastuti (2019) gejala-gejala kecemasan yang dialami tahanan Lembaga Pemasyarakatan Tulungagung Jawa Timur berupa rasa khawatir tidak diterima untuk kembali ke keluarga dan masyarakat sekitar, kekhawatiran tentang anak dan istri di rumah apakah dapat makan dan bertahan hidup, karena tahanan merupakan tulang punggung keluarga sehingga menyebabkan tahanan merasa cemas serta mengalami gangguan tidur. Menurut penelitian Rahmah *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa gejala kecemasan yang dialami berupa gangguan tidur, sulit konsentrasi, gangguan pencernaan, jantung berdebar-debar, nafsu makan menurun, mudah menangis, serta melampiaskan emosi kepada orang terdekat secara tiba-tiba. Berdasarkan penelitian di atas tahanan mengalami gejala-gejala kecemasan seperti rasa khawatir terhadap keluarga dan lingkungan sekitar, gangguan tidur, sulit konsentrasi, gangguan pencernaan, jantung berdebar-debar, nafsu makan menurun, mudah menangis, dan tidak bisa mengontrol emosi diri sehingga melampiaskannya kepada orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dokter dan perawat klinik Rutan, sebagian besar tahanan mengalami kecemasan dan stres dengan gejala yang dialami oleh tahanan berupa sakit kepala, kehilangan nafsu makan, sulit tidur,



merasa tidak enak di bagian perut, merasa cemas, tegang, dan khawatir, gangguan pencernaan, sulit berpikir jernih, merasa tidak bahagia, sulit untuk menikmati aktivitas sehari-hari, sulit mengambil keputusan, mudah lelah, minat terhadap teman dan kegiatan yang biasa dilakukan berkurang, dan kesulitan memahami atau mengekspresikan perasaan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tahanan hasilnya menunjukkan bahwa tahanan merasa tidak nyaman dengan kondisi di dalam kamar blok, kegiatan yang bisa dilakukan di rumah tahanan terbatas, memiliki rasa menyesal dan bersalah dengan apa yang sudah dilakukan, merasa takut dengan lamanya hukuman yang telah ditetapkan kepada dirinya, rasa bersalah terhadap keluarga, tidak mengetahui apa aktivitas yang akan dilakukan, takut dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, kurangnya komunikasi dengan keluarga, kurang mendapat dukungan dari keluarga serta orang terdekat, merasa cemas, dan rasa khawatir dengan keadaan keluarga di rumah.

Kecemasan bukan hanya terjadi di rutan kelas I depok saja, berdasarkan penelitian Hidayati *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Garut yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 65,4%, kecemasan sedang sebanyak 30,9%, serta kecemasan berat sebanyak 3,57%. Menurut Wahyuddin *et al.* (2020) dalam penelitiannya terdapat 3,5% narapidana yang tidak mengalami kecemasan, 28,6% mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang sebanyak 42,1%, dan kecemasan berat sebanyak 15,8%. Menurut penelitian Adiarri *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar terdapat 44,3% tahanan yang mengalami kecemasan ringan, 21,7% tahanan mengalami kecemasan sedang, dan 33,9% mengalami kecemasan berat. Berdasarkan penelitian di atas hasilnya menunjukkan bahwa kecemasan merupakan masalah yang banyak dialami oleh tahanan di rumah tahanan, tahanan mengalami kecemasan ringan hingga berat.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan tahanan antara lain lingkungan sekitar, usia, lamanya masa tahanan, dan dukungan keluarga. Menurut Wahyuddin *et al.* (2020) kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, mendekati masa bebas, lingkungan, serta dukungan keluarga. Sejalan penelitian di atas menurut

Nugraha (2021) faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pada narapidana adalah usia, mendekati masa bebas, rentang waktu hukuman, dukungan keluarga, serta dukungan sosial masyarakat. Ayuanissa (2020) menyebutkan, gangguan kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor usia, rentang waktu hukuman, menjelang masa bebas, dukungan keluarga, dan dukungan sosial masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang dapat menyebabkan kecemasan tahanan yaitu usia, lingkungan sekitar lamanya masa tahanan, mendekati masa bebas, dukungan keluarga, serta dukungan sosial masyarakat.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan tahanan. Dukungan sosial adalah usaha memberikan bantuan terhadap orang lain dengan tujuan meningkatkan percaya diri, memberikan dorongan positif atau semangat, nasehat, serta penerimaan (Tanliu *et al.*, 2019). Menurut Sarafino & Smith (2011) dalam penelitian yang dilakukan Tanliu *et al.*, (2019) dukungan sosial merupakan suatu perhatian, kenyamanan, bantuan yang diberikan seseorang atau kelompok terhadap individu lain. Individu yang mendapatkan dukungan dari individu lain atau keluarga dapat membantu individu tersebut dalam menghadapi stressor serta kecemasan saat menjalani kehidupan (Nur & Shanti, 2011; dalam Tunliu *et al.*, 2019). Dukungan sosial dapat membantu individu meningkatkan rasa kepercayaan diri, merasa lebih tenang, serta merasa dicintai.

Menurut House (1989) dalam Sisworo (2019) Dalam dukungan sosial terdapat dukungan emosional, instrumental, dukungan penghargaan, serta dukungan informasi. Dukungan emosional merupakan bentuk bantuan berupa kasih sayang, kenyamanan, dan kepercayaan terhadap orang lain. dalam dukungan emosional aspek ini menggabungkan kekuatan jasmani serta keinginan untuk percaya kepada orang lain, dan mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya. Hal ini juga membuat seseorang merasa nyaman, tentram, dan dicintai. Lalu selanjutnya dukungan instrumental, dukungan instrumental merupakan dukungan berupa memberikan pinjaman uang, menolong orang lain. Dukungan Penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau memberikan penilaian positif kepada seseorang, memberikan motivasi, semangat, atau menyetujui ide atau pendapat seseorang serta melakukan

perbandingan yang positif kepada orang lain. Dukungan informasi berupa memberikan informasi, nasehat, sugesti atau umpan balik dapat dilakukan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, mengenai apa yang sebaiknya dilakukan. Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial terbagi menjadi empat bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan persahabatan. Dukungan emosional berupa empati, kepedulian serta perhatian terhadap individu, dukungan emosional meliputi perilaku seperti memberikan afeksi serta ingin mendengarkan keluh kesah orang lain. Dukungan instrumental berupa bantuan yang diberikan secara langsung seperti materi atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informasi berupa nasihat, dan saran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dukungan persahabatan berupa memberikan rasa kebersamaan, meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama, melakukan aktivitas sosial bersama. Dukungan sosial sangat diperlukan tahanan ketika menjalani masa hukuman. Adanya dukungan sosial akan membantu tahanan menghadapi masalah pribadi maupun sosial serta membantu tahanan menghadapi masalah kesehatan mental yang rentan terjadi seperti kecemasan (Balogun, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri., *et al* (2014) dukungan sosial berhubungan dengan tingkat kecemasan, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat kecemasan narapidana, dan semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi tingkat kecemasan narapidana. Menurut penelitian Amelia (2010), terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi masa pembebasan, narapidana yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka kecemasan menghadapi masa pembebasan akan semakin rendah, narapidana yang memperoleh dukungan sosial rendah maka kecemasan menghadapi masa pembebasan akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian di atas hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin rendah tingkat kecemasan, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka tingkat kecemasan akan semakin tinggi. Akan tetapi penerimaan dukungan sosial bergantung pada interpretasi individu

terhadap dukungan sosial tersebut, interpretasi dukungan sosial terjadi karena adanya proses persepsi (Amylia *et al.*, 2014).

Tahanan yang mempersepsikan dukungan sosial dari lingkungan sebagai sesuatu yang positif akan merasa bahwa peristiwa yang dialami tidak terlalu menimbulkan stres. Mereka merasa aman serta nyaman karena merasa didukung, dicintai, dan diterima oleh lingkungan mereka, sehingga mereka dapat bertahan terhadap konsekuensi yang sedang dihadapi, meningkatkan harga diri, dan memiliki pandangan positif tentang diri sendiri. Akan tetapi jika dukungan sosial tersebut dianggap biasa saja tanpa ada tanggapan positif, maka dukungan sosial yang diperoleh menjadi tidak efektif dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi tahanan dan mereka merasa tidak nyaman karena tidak dapat membalas dukungan yang diberikan, sehingga tahanan merasa bahwa dukungan tersebut merupakan suatu tuntutan (Sarafino, 2011).

Jenis dukungan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tahanan. Contoh dari ketidaksesuaian dukungan sosial yang dibutuhkan oleh tahanan, ketika tahanan membutuhkan dukungan instrumental tetapi yang diberikan adalah dukungan emosional, tahanan akan merasa dukungan yang diberikan tidak membantu serta tidak efektif. Akibatnya, tahanan akan merasa kurang puas dengan dukungan yang telah diterima oleh orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, persepsi dukungan sosial lebih penting daripada hanya sekedar menerima dukungan itu sendiri (Sarafino, 2011).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menunjukkan bahwa dengan mempersepsikan dukungan sosial secara positif, tahanan akan lebih mudah beradaptasi dengan kondisi yang sedang dialami, sehingga akan berdampak pada kondisi fisik serta psikologis tahanan yaitu berkurangnya tingkat kecemasan tahanan. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana persepsi dukungan sosial dapat memengaruhi tingkat kecemasan tahanan, kecemasan yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap tahanan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini juga dapat membantu merancang program kesehatan mental sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dihadapi oleh tahanan. Berdasarkan hasil uraian dan fenomena yang



terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan tahanan di Rumah Tahanan Kelas I Depok.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kecemasan tahanan Rutan Kelas I Depok?
2. Kurangnya dukungan sosial dari lingkungan, teman, keluarga, serta masyarakat
3. Dukungan sosial yang diberikan dapat dipersepsikan berbeda oleh tahanan yang menerima
4. Tahanan menghadapi kekhawatiran terhadap masa depan mereka
5. Kegiatan yang bisa dilakukan tahanan di dalam rumah tahanan terbatas. Sehingga tahanan merasa jenuh dengan aktivitas yang dilakukan.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian adalah ingin melihat pengaruh persepsi dukungan sosial dan tingkat kecemasan di Rumah Tahanan Kelas I Depok

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah apakah persepsi dukungan sosial berpengaruh terhadap tingkat kecemasan tahanan Rumah Tahanan Kelas I Depok?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan tahanan Rumah Tahanan Kelas I Depok.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berarti bagi ilmu psikologi yang nantinya dapat digunakan untuk memahami timbulnya kecemasan pada tahanan yang disebabkan oleh dukungan sosial.

### **1.6.2 Manfaat Praktisi**

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta referensi untuk penelitian di masa yang akan datang mengenai topik kecemasan dan dukungan sosial, serta penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi akan pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada tahanan agar mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh tahanan
- a. Untuk Institusi, penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat bagi institusi sebagai acuan dalam pengembangan program pembinaan terhadap tahanan di Rumah Tahanan Kelas I Depok.

